



Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar

Elsa Triandika¹, Amprasto², Maman Rumanta³

^{1,3} Universitas Terbuka Indonesia, ² Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Koresponden, email: elsatriandika7@gmail.com

Diterima: 03-03-2023

Disetujui: 22-03-2023

Abstrak

Penelitian mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar negeri Daru I Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian terdiri dari 110 siswa dan sampel 76 siswa yang dijadikan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dan tes. Analisis data dengan *Two Way Anova* menggunakan SPSS 22.00. Data hasil uji hipotesis untuk pengaruh model pembelajaran dengan nilai sig=0,043 < 0,05 dan nilai F hitung 4,226 > 3,873 F tabel. Untuk motivasi belajar siswa nilai sig=0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 190,235 > 3,873 F tabel. Dan untuk pengaruh model PBL dengan motivasi belajar nilai sig=0,017 < 0,05 dan nilai F hitung 6,020 > 3,873 F tabel. Hasil analisis menunjukkan pengaruh model PBL dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: *problem based learning*, media belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis

Abstract

The aim of the study was to analyze the effect of the *Problem Based Learning* (PBL) model and learning motivation on students' critical thinking skills in science subject class V, Daru I public elementary school, Tangerang district. Quasi-experimental type of research with 2x2 factorial design. The study population consisted of a sample of 110 students and 76 students sampled using purposive sampling techniques. Research instruments use questionnaires and tests. Data analysis with Two Way Anova using SPSS 22.00 for windows. Hypothesis test result data for the influence of learning models with sig=0.043 values < 0.05 dan F values count 4.226 > 3.873 F table. For student learning motivation sig=0.000 < 0.05 dan F value calculate 190.235 > 3.873 F table. And for the influence of the PBL model with learning motivation sig=0.017 value < 0.05 dan F value count 6.020 > 3.873 F table. The results of the analysis show the impact of the PBL model and student motivation on the critical thinking skills of science students.

Keywords: problem based learning, learning media, learning motivation, critical thinking skills

Pendahuluan

Tingkatan daya saing dengan berpikir kritis dapat menentukan daya tahan seseorang dalam berkompetisi menjadi pribadi yang lebih unggul sehingga perlu untuk diprioritaskan dalam dunia Pendidikan saat ini. Pada kurikulum 2013 saat ini juga menempatkan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran, sehingga tidak hanya siswa yang terlibat secara fisik, tetapi proses mental siswa juga dilibatkan dalam membangun pengetahuan. Menurut Surya (2015) berpikir kritis merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menantang siswa dalam meningkatkan keterampilan pengetahuannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih rumit. Hal itu dapat dilakukan melalui proses pengambilan keputusan yang teratur dan sistematis dengan memahami informasi secara utuh sehingga memperoleh kepastian tentang kebenaran informasi tersebut (Arifin 2021; Nasruddin et al. 2022). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran yang sistematis berdasarkan metode ilmiah dengan pemberian pengalaman secara langsung atau proses penemuan yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran eksperimen maupun percobaan yang relevan dengan karakteristik pembelajaran yang berfokus proses penyelesaian masalah dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan perolehan data yang peneliti temukan melalui kegiatan wawancara dan observasi di SDN Daru I Kabupaten Tangerang pada mata pelajaran IPA, kegiatan pembelajaran cenderung lebih didominasi oleh guru dengan pemberian ceramah tanpa adanya media pembelajaran lain yang menarik, kurangnya aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa, guru kurang mengeksplor materi pembelajaran dengan pemberian pertanyaan yang mampu menstimulus siswa sehingga mampu menyampaikan ide/pendapatnya, serta pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif berpikir tingkat rendah dibandingkan pada berpikir tingkat tinggi. Oleh karenanya, pembelajaran tersebut kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta kurang bertahan lama dalam memori ingatan siswa, yang berakibat pada menurunnya motivasi belajar dan menurunnya tingkat berpikir siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Pandemi covid-19 telah berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia (Nurhayati 2020; Putra 2021; Santoso 2020). Kecenderungannya menurun dengan ditemukannya siswa mengalami *learning loss* yang mengakibatkan 23,8% siswa tidak mempunyai motivasi belajar selama mengikuti pembelajaran jarak jauh (Lembaga Survei Indonesia 2021). Duch (1995) menjelaskan yang dimaksud dengan model pembelajaran PBL adalah suatu pembelajaran yang menitikberatkan kepada permasalahan sehari-hari peserta didik sebagai konteks pembelajaran. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi dibimbing pada suatu kegiatan atau aktivitas untuk berpikir secara kritis pada saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Shoimin 2014). Adapun parameter yang dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan tingkat berpikir siswa diantaranya: 1) diberikan deskripsi yang simpel; 2) mengkonstruksi keahlian utama; 3) kesimpulan; 4) meneruskan informasi tambahan; dan 5) menyusun rencana dan siasat (Maulana 2017).

Karakteristik keterampilan berpikir kritis berkaitan erat dengan model pembelajaran PBL. Dimana model PBL mampu menciptakan pembelajaran dan mengembangkan proses berpikir sebagai upaya pemecahan masalah melalui kegiatan investigasi serta membutuhkan informasi dari berbagai sumber. Kemampuan mengolah informasi merupakan salah satu ciri kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan dalam menganalisis, menyintesis, mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi atau menilai. Menurut Trianto (2010) model PBL bukan hanya melibatkan proses berpikir yang berfokus pada mental berupa penalaran, melainkan juga model PBL yang mampu mendorong siswa untuk berpikir tidak hanya tentang hal-hal yang konkret, tetapi juga mengembangkan gagasan yang abstrak dan kompleks, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kritis. Sejalan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran diarahkan pada agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, maka motivasi pada diri siswa memiliki peranan yang penting karena akan menumbuhkan semangat siswa

dalam memperoleh hasil belajar yang baik (Puspitasari 2012; Rahmawati, Nasruddin, dan Imroatun 2020).

Emda (2017) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu yang di inginkan atau ingin dilakukan seseorang, dan jika dia tidak menyukainya, dia berusaha menghilangkan atau menghindarinya. Kemudian, Uno (2018) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui kegiatan belajar, terjadi perubahan perilaku yang relatif permanen yang dapat terjadi sebagai akibat dari latihan atau penguatan dilandasi dengan tujuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Munculnya motivasi pada diri siswa akan mendorongnya untuk belajar guna mencapai suatu tujuan dan sasaran karena yakin dan sadar akan manfaat belajar yang akan diperolehnya. Motivasi sangat penting bagi siswa karena dapat mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan dan resiko dalam belajarnya. Hamalik (2011) juga menjelaskan bahwa motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilakukan siswa. Belajar yang tidak termotivasi sangat sulit karena orang yang tidak termotivasi tidak dapat melakukan kegiatan belajar. Ini adalah tanda bahwa apa yang dia lakukan tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain kecuali ada sesuatu yang mempengaruhi kebutuhan mereka (Djamarah 2011).

Melalui penerapan model PBL yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan belajarnya, dengan menyajikan permasalahan dunia nyata yang bersifat *ill-structured*. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa akan berusaha berusaha menemukan jawabannya, kemudian merumuskan masalah secara jelas dan terstruktur (*well-structured*). Kemudian, siswa dilanjutkan dengan merumuskan beberapa kemungkinan hipotesis atau jawaban siswa dan pemecahannya jawabannya berdasarkan berbagai sumber informasi yang diperoleh siswa. Dari serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam menerapkan model PBL yaitu mulai dari siswa diarahkan pada masalah, mengorganisir siswa, melakukan penelitian sendiri ataupun berkelompok,

mengembangkan dan mempresentasikan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi masalah yang telah diselesaikan (Mudlofir dan Rusydiyah 2017). Pada kegiatan tersebut dapat terlihat secara jelas bagaimana model PBL mampu menstimulus siswa dalam mencari berbagai solusi pada setiap masalah dari berbagai sumber dan menemukan jawaban atas suatu masalah melalui serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan motivasi belajar, mentransfer pengetahuan baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. selain itu juga, pembelajaran juga dapat disajikan dengan lingkungan/sumber belajar lain untuk membangun keadaan lingkungan belajar menarik sehingga siswa lebih termotivasi pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Arsyad (2011), pemanfaatan media belajar sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa, yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi atau sebagai sarana komunikasi dalam proses transfer informasi. Purwandari & Wahyuningtyas (2017) dan Anggorowati (2023) berpendapat dengan belajar melalui media meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karena media berperan untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa sehingga pesan yang diterima selama pembelajaran lebih mudah dipahami.

Menurut Pribadi (2019) media gambar adalah bentuk grafis yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah objek/benda dan juga suatu kejadian. Edgar Dale dalam Hasnida (2015) menjelaskan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari level pembelajaran simbolik dan verbal ke level yang lebih konkrit (pengalaman langsung). Ini artinya penggunaan media gambar akan lebih dipahami oleh siswa karena berkaitan dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Sadiman et.al. (2018) menjelaskan pendapatnya mengenai keunggulan media gambar foto yaitu 1) bersifat nyata; 2) dapat melampaui ruang dan waktu; 3) media gambar mampu melampaui batas persepsi; 4) foto dapat menjelaskan masalah lebih detail berdasarkan wilayah ataupun kelompok umur, menghindari

kesalahpahaman dan memperbaikinya; 5) foto harganya murah, tidak memerlukan peralatan khusus dan mudah diperoleh dan mudah digunakan. Adapun kelemahan penggunaan media gambar yaitu 1) penggunaan media gambar lebih memfokuskan pada indra visual; 2) gambar objek yang rumit tidak dapat digunakan secara efektif; 3) kurang cocok bila digunakan untuk kelompok besar.

Berdasarkan pengalaman Edgar Dale, media audiovisual memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik bila disandingkan dengan belajar melalui audio ataupun benda visual (Sastramiharja et al. 2020). Sejalan dengan pendapat di atas, Indriasih dalam Nanang dan Parmin (2022) juga menyebutkan salah satu keunggulan utama media video pembelajaran yang dipadukan dengan model pembelajaran merupakan visualisasi menarik dan menyenangkan yang dapat mengaktifkan seluruh indera siswa, sehingga umpan balik yang masuk dapat dengan mudah dipahami dan bermakna. Sadiman et.al. (2018) menjelaskan kekurangan dalam penggunaan media video dalam pembelajaran yaitu 1) cukup sulit mengendalikan perhatian siswa dan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran; 2) interaksi pembelajaran bersifat satu arah; 3) kurang mampu menampilkan suatu objek secara detail; dan 4) membutuhkan alat yang kompleks dan relatif mahal.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga guru dapat menyesuaikan materi ajar yang akan disampaikan dengan karakteristik media pembelajaran yang tepat, sehingga penggunaannya lebih tepat sasaran. Namun meskipun demikian, penggunaan model PBL dengan penggunaan media pembelajaran mampu memberikan suasana pembelajaran yang berbeda yang dapat menstimulus siswa dalam kegiatan belajarnya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan sehingga diharapkan dapat memaksimalkan ketuntasan belajar siswa secara optimal.

Metode

Penelitian merupakan penelitian dengan jenis eksperimen semu dan desain yang digunakan adalah *factorial design 2x2*. Penelitian dilakukan di

SDN Daru I Kabupaten Tangerang pada kelas V dengan jumlah siswa 110 orang. Besar sampel penelitian adalah 76 siswa dengan *purposive sampling* dengan rincian 38 siswa merupakan kelas eksperimen 1 dan 38 siswa adalah kelas eksperimen 2. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 15 pernyataan dan tes uraian yang terdiri dari 10 soal. Data dianalisis untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan uji ANOVA dua jalur dengan menggunakan versi SPSS verasi 22.00 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memulai penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner untuk menguji motivasi belajar siswa sebelum mendapat perlakuan dengan menerapkan model PBL. Selain itu, penelitian dilakukan dengan memberikan treatment di kedua kelas eksperimen. Di akhir penelitian, peneliti melakukan post-test dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA. Selain itu penelitian dilakukan dengan perlakuan kelas tes 1 dengan model PBL menggunakan tutorial dan kelas tes 2 dengan model PBL menggunakan media gambar.. Data kemudian dianalisis menggunakan uji ANOVA dua jalur seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji ANOVA Dua Jalur

Sumber	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-Rata Kuadrat	Fhitung	Signifikansi
Model Pembelajaran	202,316	1	202,316	4,226	0,043
Motivasi Belajar	9108,211	1	9108,211	190,235	0,000
Model Pembelajaran * Motivasi Belajar	288,211	1	288,211	6,020	0,017

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, pada sumber model pembelajaran dapat diketahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA yang belajar dengan model PBL berbantuan video dan model PBL berbantuan media gambar dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 4,226 > 3,873 F_{tabel}$. Hal ini dapat di lihat berdasarkan data pada tabel 2 dimana penerapan model PBL berbantuan video pembelajaran memperoleh nilai rata-rata yaitu 76,632 memperoleh nilai

lebih baik jika dibandingkan dengan penerapan model PBL berbantuan media gambar dengan perolehan nilai rata-rata 73,368. Hal ini disebabkan karena media video memiliki cahaya terfokus sehingga bisa mempengaruhi emosi dan pikiran manusia sehingga media video akan lebih mudah dipahami dibandingkan media pembelajaran lain (Yudianto 2017).

Tabel 2

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	Rata-Rata	Standar Kesalahan	95% Interval Kepercayaan	
			Batas Bawah	Batas Atas
PBL berbantuan video pembelajaran	76,632	1,122	74,394	78,869
PBL berbantuan media gambar	73,368	1,122	71,131	75,606

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yang belajar dengan menerapkan model PBL berbantuan video pada tabel yang tertera diatas adalah sebesar 76,632, dan untuk rata-rata siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model PBL berbantuan media gambar adalah 73,368. Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran PBL(video) memperoleh skor tinggi jika disandingkan dengan siswa pada kelas eksperimen (media gambar). Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran yang menggunakan media video dapat menyajikan efek animasi yang mampu membangkitkan ketertarikan siswa dalam belajar sehingga mampu mempengaruhi bagaimana motivasi belajar yang dimiliki siswa. Jacobs dan Schade dalam Munir (2012) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam mengingat melalui membaca memperoleh persentase 1%, menggunakan media seperti televisi dapat meningkatkan memori siswa menjadi 25% - 30%. Kemudian, memori siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 60% melalui bantuan multimedia, dan media video pembelajaran menyajikan benda visual, audio, dan gerak animasi yang hampir menyerupai pembelajaran berbasis multimedia.

Selanjutnya, pada Tabel 1 bagian sumber varians motivasi belajar dapat diketahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan motivasi tinggi dan siswa dengan motivasi rendah dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} 190,235 > 3,873 F_{tabel}$. Sejalan dengan hal tersebut, pada Tabel 3 bagian nilai total motivasi belajar menunjukkan bahwa

penggunaan model PBL memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa diperoleh nilai rata-rata lebih baik yaitu 85,95 jika disandingkan dengan rendahnya motivasi belajar diperoleh nilai rata-rata yaitu 64,05. Hal ini berarti keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh ada tidaknya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Oleh karenanya, guru dapat menstimulus peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan merancang pembelajaran yang menarik (Santrock 2011).

Tabel 3
Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Motivasi Belajar

Model Pembelajaran	Motivasi	Rata-Rata	Standar Deviasi	N
PBL berbantuan video	Tinggi	89,53	5,420	19
	Rendah	63,74	6,649	19
	Total	76,63	14,372	38
PBL berbantuan media gambar	Tinggi	82,37	5,230	19
	Rendah	64,37	9,517	19
	Total	73,37	11,856	38
Total	Tinggi	85,95	6,384	38
	Rendah	64,05	8,104	38
	Total	75,00	13,189	76

Berdasarkan di atas, dapat diketahui nilai rata-rata berpikir kritis siswa berdasarkan motivasi belajar bahwa siswa yang motivasi belajarnya rendah yang belajar dengan model PBL berbantuan video sebesar 63,74. Sedangkan, nilai rata-rata berpikir kritis siswa berdasarkan motivasi belajar siswa yang motivasi belajarnya tinggi yang belajar dengan model PBL berbantuan media gambar sebesar 64,37. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ada kecenderungan lebih tinggi yang diajar menggunakan model PBL berbantuan media gambar dibandingkan dengan diajar menggunakan model PBL berbantuan video pembelajaran. Hal ini karena penggunaan media visual seperti gambar memberikan daya ingat lebih lama serta memudahkan siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan (Devi dan Bayu 2020). Rendahnya motivasi yang dialami siswa biasanya dikarenakan siswa kesulitan memahami penjelasan yang diberikan guru, terutama pembelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis. Gambar memberikan peran yang lebih besar kepada guru dalam menyampaikan materi daripada video pembelajaran, sehingga guru tidak hanya fokus

menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan keadaan dan situasi siswa yang mengikuti pembelajaran.

Kemudian, pada Tabel 1 bagian sumber model pembelajaran*motivasi dapat di lihat adanya pengaruh interaksi antara model PBL dengan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 6,020 > 3,873 F_{tabel}$. Karena hipotesis terbukti adanya pengaruh interaksi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian uji tukey. Uji tukey digunakan apabila hasil analisis data digunakan untuk membandingkan kelompok sampel dengan jumlah yang sama. Uji tukey dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Uji Tukey

Variabel Dependen : Keterampilan Berpikir Kritis Tukey HSD						
(I) POS HOC	(J) POS HOC	Beda Rata- Rata	Standar Kesalahan	Signifikansi	95% Interval Kepercayaan	
					Batas Bawah	Batas Atas
A1B1	A1B1	25,79*	2,245	0,000	19,89	31,69
	A2B1	7,16*	2,245	0,011	1,25	13,06
	A2B2	25,16*	2,245	0,000	19,25	31,06
A1B2	A1B1	-25,79*	2,245	0,000	-31,69	-19,89
	A2B1	-18,63*	2,245	0,000	-24,54	-12,73
	A2B2	-0,65	2,245	0,992	-6,54	5,27
A2B1	A1B1	-7,16*	2,245	0,011	-13,06	-1,25
	A1B2	18,63*	2,245	0,000	12,73	24,54
	A2B2	18,00*	2,245	0,000	12,10	23,90
A2B2	A1B1	-25,16*	2,245	0,000	-31,06	-19,25
	A1B2	0,63	2,245	0,992	-5,27	6,54
	A2B1	-18,00	2,245	0,000	-23,90	-12,10

Berdasarkan hasil uji Tukey tersebut, dapat terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata antara A1B1 dengan A2B1 yaitu 7,16 dan nilai signifikansinya adalah $0,011 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yang diajarkan dengan model PBL berbantuan video dengan motivasi tinggi (A1B1) lebih baik bila disandingkan dengan model PBL berbantuan media gambar untuk siswa dengan motivasi yang sama (A2B1). Sedangkan, perbedaan rata-rata antara A2B2 dengan A1B2 sebesar

0,63 dan nilai signifikansinya sebesar $0,992 > 0,05$ yang artinya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yang belajar dengan model PBL berbantuan media gambar dengan motivasi belajar rendah (A2B2) lebih baik bila disandingkan dengan model PBL berbantuan video untuk siswa dengan motivasi yang sama (A1B2).

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah 1) adanya perbedaan pada kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberikan dengan model pembelajaran PBL (video) dengan siswa yang diberikan model pembelajaran PBL (media gambar) pada mata pelajaran IPA; 2) ada perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah; 3) terdapat pengaruh secara bersama-sama yaitu model pembelajaran PBL dengan motivasi siswa terhadap berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA.

Kemudian, masukan yang dapat disampaikan peneliti agar mampu mencapai keberhasilan adalah bagi siswa diharapkan mampu memperhatikan penjelasan guru mengenai model pembelajaran yang digunakan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal. Bagi guru diharapkan guru menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa agar siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui model PBL. Bagi sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan kondisi sekolah, guru maupun siswa sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, nyaman serta mampu mendukung kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anggorowati, Yuratin Dewi. 2023. "Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(1):69–82. doi: 10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1376.
- Arifin, S. 2021. *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV. Raja Grafindo

- Persada.
- Devi, P. S., dan G. W. Bayu. 2020. "Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual." *Mimbar PGSD Undiksha* 8(2):238–252.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif (Mendukung Pengajaran pada Anak Usia Dini)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Maulana. 2017. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mudlofir, A., dan E. F. Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif dan Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nanang, H. M., dan Parmin. 2022. "Development of PBL (Problem Based Learning) Model-Based Learning Video on Problem Solving Ability and Motivation in Students." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 39(2):51–56.
- Nasruddin, Muhammad, Fattah S. Santoso, Triwahyu Budiutomo, dan Anggar Kaswati. 2022. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12(2):227–46. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V12I2.1283.
- Nurhayati, Ria. 2020. "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di STAI Yogyakarta." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):63–72. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.916.
- Pribadi, B. A. 2019. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwandari, A., dan D. T. Wahyuningtyas. 2017. "Eksperimen Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Keranjang Biji-Bijian terhadap Hasil Belajar Materi Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas II SDN Saptorenggo 02." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1(3):163–170.
- Puspitasari, D. B. 2012. "Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1(1):59–67.
- Putra, Aji Permana. 2021. "Efektifitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19, Metode Dan Evaluasi." *Intersections* 6(1):13–22.
- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muhammad Nasruddin, dan Imroatus Imroatus. 2020. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):1–12. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.417.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Harjito. 2018. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Fattah Setiawan. 2020. "Masa Depan Pendidikan Hukum Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Refleksi Pembelajaran Di Masa Kedaruratan COVID-19." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10(1):13–26. doi: 10.47200/ulumuddin.v10i1.378.
- Santrock, J. W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Terjemahan Tri Wibowo*.

Jakarta: Kenana.

- Sastramiharja, Ucu Sumardi, Lukas Nathanael, Reinada Witri Permata Sari, dan Fhida Kusriani. 2020. "Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Edutech* 20(1).
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudianto, A. 2017. "Penerapan Video sebagai Media Pembelajaran." Hal. 234–37 in *Seminar Nasional Pendidikan*. Seminar Nasional Pendidikan.

